



Beban Sosial dan Tekanan Peran Tokoh Kaluna dalam Novel Home Sweet Loan

Helennisa Febrya Permata Satryo^{1*}, Kurnia Rachmawati², Dicky Rachmat Pauji³

^{1,2,3}Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: helennisa8@gmail.com

Article History:

Received: January 20, 2026

Revised: February 19, 2026

Accepted: February 27, 2026

Keywords:

Sociological analysis of literature, social burden, sandwich generation, gender, women's roles, role pressure

Abstract: This study examines the social burden and role pressure experienced by the character Kaluna in Almira Bastari's work entitled Home Sweet Loan. The problems that arise are caused by an imbalance in the social roles that Kaluna must perform as a member of the sandwich generation, who has responsibilities not only for her personal needs but also for the demands of her family and social environment. The gap between social reality and cultural expectations reflects the structural pressures that influence the character's actions and decisions. The purpose of this study is to describe the social burdens and gender role pressures experienced by the character, as well as to interpret their social meaning from a literary sociology perspective. The method used in this study is descriptive qualitative with observation and recording techniques to collect data in the form of relevant quotations from the novel text. The findings of this study show that Kaluna faces pressures related to economics, family demands, and gender expectations that require her to perform roles in both the domestic and public spheres simultaneously. Gender role pressure arises through the demand to appear as an ideal woman, while social burdens arise from financial responsibilities and expectations of an unbalanced role. In conclusion, the novel Home Sweet Loan depicts the complexity of the lives of young women from the urban middle class who are trapped in demanding social structures, providing a realistic picture of social burdens and role pressures in modern society.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Febrya, H., Rachmawati, K., & Pauji, D. R. (2026). Beban Sosial dan Tekanan Peran Tokoh Kaluna dalam Novel Home Sweet Loan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 2340–2352. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5847>

PENDAHULUAN

Setelah pandemi, fenomena *sandwich generation* semakin marak di kota-kota Indonesia. Ini terutama terlihat pada kelompok usia produktif yang menanggung kebutuhan orang tua lanjut usia dan membiayai anak-anak yang masih bergantung [1]. Data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan tekanan ekonomi, dengan inflasi tahunan sebesar 2,61% (yoy) pada Desember 2023 dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 116,56 [2]. Keluarga kelas menengah, terutama perempuan, dipengaruhi secara langsung oleh kenaikan biaya hidup ini karena mereka bertanggung jawab sebagai pengelola pekerjaan domestik dan penopang ekonomi. Kondisi ini menunjukkan beban sosial dan tekanan peran gender yang kompleks, terutama dalam budaya yang masih sangat patriarkal di mana perempuan dianggap sebagai peran penting dalam stabilitas rumah tangga [3]. Fenomena ini tidak hanya sekadar masalah ekonomi, tetapi juga berdampak pada representasi sosial dalam sastra Indonesia modern, yang sering kali menggambarkan perempuan perkotaan sebagai fokus dari pertentangan peran dan tekanan sosial.

Dalam menghasilkan sebuah karya sastra, terutama novel, hal ini tidak terlepas dari pengembangan karakter dan tokoh yang ada. Dari setiap karakter yang dibentuk oleh penulis, dapat memunculkan perilaku atau tindakan sosial yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut [4]. Berdasarkan keterkaitan antara sastra dan kehidupan manusia dalam sebuah novel, ada beberapa tipe konflik dalam karya sastra novel, salah satunya adalah konflik sosial [5]. Novel *Home Sweet Loan* yang ditulis oleh Almira Bastari secara khas menampilkan tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi wanita kelas menengah urban melalui karakter Kaluna, yang berfungsi sebagai simbol *generasi sandwich* perempuan Indonesia modern.

Sosiologi bisa digunakan sebagai cara pandang dalam karya sastra sebab sastra juga berkaitan dengan keberadaan manusia [6]. Salah satu tanda yang jelas menunjukkan kesulitan yang dihadapi oleh *generasi sandwich* adalah kepemilikan tempat tinggal. Dalam konteks budaya Indonesia, rumah bukan hanya dianggap sebagai kebutuhan dasar, melainkan juga sebagai lambing kemandirian, status sosial, dan pencapaian dalam hidup [7]. Peran dalam pembagian tugas rumah tangga di perkotaan masih didominasi oleh wanita, walaupun mereka turut memberikan sumbangan terhadap ekonomi keluarga [8]. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tersebut menyajikan pemahaman tentang beban rumah tangga dan kondisi sosial ekonomi yang dihadapi oleh perempuan, tetapi belum menganalisis bagaimana fenomena ini terwakili dalam sastra urban Indonesia, khususnya novel *Home Sweet Loan*.

Kekosongan ini menciptakan kesempatan untuk melakukan penelitian yang tidak hanya menggambarkan kondisi sosial, tetapi juga menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami bagaimana tekanan sosial, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk beban sosial yang dialami oleh tokoh Kaluna sebagai bagian dari *generasi sandwich* dan untuk menjelaskan bagaimana tekanan terkait peran gender dibentuk melalui berbagai konflik sosial dalam novel *Home Sweet Loan*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan situasi perempuan urban dalam konteks sosial setelah pandemi, tetapi juga menambah kedalaman kajian sosiologi sastra melalui analisis terhadap fenomena sosial yang relevan saat ini [9].

Kebaharuan dari penelitian ini berakar pada penggabungan teori Role Strain yang dikemukakan oleh Robert K. Merton sebagai landasan untuk analisis ketegangan peran yang dirasakan oleh tokoh, dengan pendekatan structural-genetik yang diajukan oleh Goldmann, yang melihat karya sastra sebagai gambaran pengalaman kolektif dari kelas sosial tertentu [10]. Robert K. Merton berpandangan bahwa fokus utama analisis sosiologi adalah realitas sosial seperti: posisi sosial, struktur institusional, dinamika sosial, kelompok organisasi, mekanisme pengendalian sosial, dan lain-lain [11]. Hampir semua pengikut teori ini cenderung untuk mengutamakan perhatian mereka pada peran dari satu realitas sosial terhadap realitas sosial lainnya. Namun, menurut Merton, seringkali terdapat kebingungan mengenai berbagai motif yang terlibat [12]. Perpaduan kedua teori ini menawarkan dinamika *generasi sandwich* di Indonesia, khususnya dalam konteks perempuan urban, yang sebelumnya belum diterapkan pada novel *Home Sweet Loan*.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menerapkan pendekatan sosiologi sastra dengan fokus pada teori Role Strain (ketegangan peran) yang dirumuskan oleh Robert K. Merton. Merton menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai posisi sosial di mana masing-masing posisi tersebut dilengkapi dengan sekumpulan peran. Ketegangan peran muncul

ketika individu menghadapi tantangan atau tekanan dari berbagai peran yang saling bertentangan dalam satu posisi sosial. Analisis utama dalam penelitian ini berputar di sekitar realitas sosial yang meliputi posisi sosial, struktur institusi, mekanisme pengendalian sosial, serta interaksi antar kelompok organisasi.

Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan pendekatan struktural-genetik dari Lucien Goldmann untuk memperkuat hasil analisis. Goldmann berpendapat bahwa karya sastra tidak hanya merupakan hasil imajinasi, tetapi juga sebuah struktur yang memiliki makna serta mencerminkan pandangan dunia atau pengalaman kolektif dari kelas sosial yang spesifik pada zamannya. Dalam hal ini, novel *Home Sweet Loan* dianggap sebagai cerminan sosiologis dari masyarakat perkotaan kelas menengah di Indonesia.

Kombinasi antara teori Role Strain dan sudut pandang Goldmann dimanfaatkan untuk menganalisis bagaimana beban sosial dan tekanan peran gender pada karakter Kaluna muncul sebagai konsekuensi dari tekanan struktural masyarakat. Ini mencakup bagaimana harapan budaya patriarkal dan tuntutan ekonomi yang dialami oleh *generasi sandwich* menghasilkan konflik internal dan eksternal yang nyata dalam kehidupan perempuan yang bekerja di Indonesia. Dengan dasar teori ini, karya sastra ditempatkan sebagai dokumen sosial yang mampu menangkap ketidakadilan gender dan ketidakseimbangan peran yang kerap kali tidak tercermin dalam data statistik merah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang menekankan pada studi pustaka [13]. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian untuk memahami beban sosial dan tekanan peran, peneliti mengadopsi perspektif sosiologi sastra dari Robert K. Merton sebagai kerangka utama untuk menganalisis karya sastra yang berkaitan dengan realitas sosial. Materi penelitian ini adalah novel berjudul *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari (2022), sementara objek formalnya adalah ketegangan peran yang dialami oleh karakter utama dalam konteks *generasi sandwich*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode membaca dan mencatat. Peneliti mengkaji novel dengan detail untuk mencari unsur monolog, dialog, dan narasi yang menunjukkan beban sosial serta tekanan dari peran gender. Semua penemuan dicatat dan dikategorikan berdasarkan dua pembagian utama penelitian, yakni beban sosial dan tekanan peran gender. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan ke dalam dua kategori ini sebagai landasan untuk analisis [14].

Proses analisis data terdiri dari empat langkah. Langkah pertama adalah mengambil data melalui pembacaan cermat novel dan menandai bagian-bagian yang berhubungan. Langkah kedua merupakan pengolahan data, yaitu memilah kutipan yang relevan dengan kategori beban sosial serta tekanan peran gender. Langkah ketiga adalah analisis data, yaitu memberikan interpretasi terhadap kutipan berdasarkan teori role strain dari Robert K. Merton serta konteks sosial yang digambarkan dalam novel. Langkah terakhir adalah merumuskan kesimpulan, yaitu menyusun hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk-bentuk beban sosial dan tekanan peran gender yang dihadapi oleh tokoh Kaluna [15].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan modern, fenomena yang dikenal sebagai *generasi sandwich* muncul sebagai salah satu isu sosial yang signifikan. Kelompok ini mencakup individu yang terjebak di posisi “terjepit”, di mana mereka memiliki tanggung jawab untuk

merawat orang tua yang sudah lansia sembari memenuhi kebutuhan anak atau anggota keluarga lain yang masih bergantung pada mereka [7]. Situasi ini menciptakan beban ganda yang bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan sosial.

Terutama bagi para perempuan, tekanan sosial seringkali jatuh lebih berat dibandingkan dengan laki-laki. Penyebabnya adalah peran, tanggung jawab, harapan, dan dukungan yang mereka terima seringkali tidak seimbang [16]. Saat perempuan menjalankan peran di bidang domestik maupun publik, mereka diharuskan untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial yang kadang-kadang saling bertentangan. Ketidakadilan ini menambah tekanan dan menyulitkan situasi sehari-hari menjadi lebih rumit [17].

Di samping itu, ketidakadilan gender semakin memperkuat beban peran yang ditanggung oleh perempuan. Dalam masyarakat, seringkali perempuan dinilai lemah, posisinya dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki, serta seringkali mengalami perlakuan yang tidak adil, termasuk stereotip dan kekerasan [18]. Tekanan dari norma gender mengharuskan perempuan untuk menyeimbangkan harapan sosial untuk menjadi istri dan ibu yang ideal, sembari berkontribusi di ranah publik. Keadaan ini membuat perempuan harus menyesuaikan diri dan menghadapi tuntutan yang saling bertentangan di dalam kehidupan sehari-hari [19].

Dengan memahami fenomena *generasi sandwich*, beban sosial, dan tekanan peran gender, kita dapat lebih mudah menganalisis pengalaman tokoh Kaluna dalam novel *Home Sweet Loan*, terutama bagaimana ia menghadapi tanggung jawab sebagai seorang perempuan yang berada di tengah-tengah antara keluarga dan tuntutan sosial.

A. Beban Sosial

Data 1

Aku nyengir. "Realitasnya, sekarang sewa apartemen juga mahal. Apartemen studio rusunami aja tiga jutaan sebulan, belum listrik dan air. Parkir apalagi. Ukuran studio lho. Kalau apartemen bagus, harganya bisa dua sampai tiga kali lipat. Mending gue pakai buat cicil rumah atau apartemen, kan?" [20:41].

Kutipan ini mencerminkan beban sosial yang dihadapi Kaluna sebagai perempuan kelas menengah yang bergulat dengan tekanan ekonomi perkotaan, terlihat dari biaya sewa apartemen yang melambung dan memaksa *generasi sandwich* seperti dirinya untuk merencanakan anggaran dengan sangat hati-hati. Kaluna tidak hanya menghadapi biaya hidup yang meningkat, tetapi juga dari struktur ekonomi kota. Dalam teori Role Strain Merton, ia mengalami ketegangan peran sebagai individu yang diharapkan mandiri secara finansial namun terbatas oleh penghasilan dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dari perspektif sosiologi sastra, dilema Kaluna antara menyewa apartemen atau membayar cicilan rumah menggambarkan realitas ekonomi kelas menengah di Indonesia, sementara penggunaan kata seperti "mahal" dan "dua hingga tiga kali lipat" menunjukkan bagaimana tekanan struktural membentuk tindakan sosial tokoh. Novel ini menghadirkan beban sosial secara realistis melalui pengalaman Kaluna sebagai perempuan muda urban yang dituntut memikirkan masa depan, kestabilan finansial, dan keterbatasan ekonomi secara bersamaan.

Data 2

Ibu tidak pernah paham bahwa untuk pindah kamar, aku terpaksa tidak menabung bulan ini, untuk beli lemari, bayar cat, bayar tukang. Ibu tidak mau tahu. Saudara-saudaraku yang lain juga tidak mau tahu. Bagi mereka, beban hidup mereka tentu lebih besar. Berkeluarga, punya anak. [20:49].

Kutipan ini menggambarkan beban sosial yang ditanggung Kaluna ketika ia harus menghadapi konsekuensi ekonomi dari kebutuhan domestik yang sebenarnya bukan sepenuhnya tanggung jawabnya, terlihat dari pernyataannya “aku terpaksa tidak bisa menabung bulan ini, untuk beli lemari, bayar cat, dan bayar tukang” yang menegaskan bahwa keputusan rumah tangga selalu memengaruhi stabilitas keuangannya. Peran ganda yang ia emban tanpa dukungan dari keluarga mencerminkan role strain menurut Merton, yakni ketegangan peran ketika individu dipaksa memenuhi ekspektasi ekonomi dan domestik secara bersamaan. Tekanan ini semakin berat karena ketidakpekaan struktur keluarga, tercermin dari ungkapan “Ibu tidak mau tahu. Saudara-saudaraku yang lain juga tidak mau tahu” yang menunjukkan invisibilitas beban perempuan dalam keluarga patriarkal dan hierarki persepsi yang menempatkan kebutuhan Kaluna sebagai hal yang kurang penting karena dianggap kalah besar dari beban saudara-saudaranya. Secara keseluruhan, data ini menegaskan beban sosial *generasi sandwich*, khususnya perempuan urban kelas menengah yang harus mengutamakan kebutuhan keluarga meski menghambat pencapaian finansial pribadi, selaras dengan pandangan Goldmann bahwa konflik tokoh mencerminkan kontradiksi sosial budaya yang menormalkan ketidakadilan dalam pembagian peran.

Data 3

“Kamu ini anak perempuan, Kaluna. Apa lagi yang dicari? Mobil sudah beli sendiri. Kamu harus segera menikah. Apa kata orang? Mau punya anak di umur berapa?” tanya Ibu bertubi-tubi. [20:75].

Kutipan ini menunjukkan tekanan keluarga terhadap Kaluna yang lahir dari norma patriarkal, di mana ibunya menilai hidup Kaluna dianggap “selesai” ketika ia menikah dan memiliki anak, sehingga pencapaian pribadinya diabaikan dan perempuan tetap dinilai berdasarkan standar sosial eksternal seperti “apa kata orang”, bukan pilihan hidup atau kemandiriannya. Tekanan untuk segera menikah menjadi beban sosial yang menempatkan Kaluna dalam posisi terjepit antara kemandirian ekonomi yang sedang ia bangun dan tuntutan peran gender tradisional yang menyederhanakan identitas perempuan hanya sebagai pihak pemenuh peran domestik. Dalam kerangka Role Strain Merton, situasi ini mencerminkan ketegangan peran yang dipaksakan oleh keluarga, sehingga memperdalam konflik yang ia alami sebagai bagian dari *sandwich generation* yang harus memenuhi dua tuntutan sosial yang tidak selaras.

Data 4

“Kamu harus ngerti, kakak-kakak kamu sedang membangun hidup. Bagi mereka juga nggak mudah tinggal di sini dan berbagi, belum lagi trauma Kamala.” Ibu memulai ceramah selanjutnya. [20:50].

Kutipan ini menunjukkan beban sosial yang dialami Kaluna ketika ia dianggap harus memahami kondisi kakak-kakaknya tanpa mempertimbangkan posisinya sendiri. Ibu menempatkannya sebagai pihak yang “wajib mengalah” karena beban hidup kakak-kakaknya dianggap lebih berat, sehingga membentuk hierarki tanggung jawab yang menempatkan perempuan bungsu sebagai penyangga keharmonisan keluarga. Dalam perspektif Role Strain Merton, situasi ini mencerminkan tekanan peran ketika Kaluna menghadapi tuntutan keluarga yang bertentangan antara kebutuhan pribadinya dan ekspektasi keluarga untuk terus berkorban. Kondisi tersebut juga menggambarkan dinamika *sandwich generation*, terutama bagi perempuan yang sering dinormalkan sebagai pihak yang paling adaptif dan paling dapat mengalah sehingga memunculkan intra-role conflict karena perannya sebagai anak perempuan dibebani tuntutan yang tidak realistis dan tidak memberi ruang untuk menolak.

Data 5

Aku menatap miris Ibu. “Bu, aku disuruh tinggal di rumah keluarga Mas Hansa. Tapi ibunya Mas Hansa kayaknya nggak terlalu suka sama aku.”

Ibu menatapku teduh. “Nanti juga suka sama kamu begitu kamu tinggal di sana. Ibunya hanya belum cukup mengenal kamu. Kamu anak Ibu yang paling rajin, paling sabar, paling cekatan. Ibu mertua mana yang nggak akan suka sama kamu? Kamu tenang saja, Kal. Kalau harus pindah ke sana, pindah saja.” [20:86].

Kutipan ini menunjukkan beban sosial yang dialami Kaluna melalui tekanan halus dari ibunya untuk menyesuaikan diri dengan keluarga Mas Hansa, meskipun ia merasa tidak nyaman karena calon ibu mertua tampak kurang menyukainya. Alih-alih memberikan ruang bagi perasaannya, ibu justru menegaskan bahwa Kaluna harus pindah dan berusaha diterima, sehingga adaptasi sepenuhnya dibebankan kepadanya. Pujian seperti “paling rajin, paling sabar, paling cekatan” memperlihatkan konstruksi peran domestik patriarkal, di mana nilai diri perempuan diukur dari kemampuan melayani dan menyesuaikan diri. Dorongan agar Kaluna mengabaikan batas kenyamanan demi menjaga citra keluarga besar memperlihatkan bagaimana perempuan sering dibebani tanggung jawab penyesuaian sepihak. Dalam kerangka role strain Merton, situasi ini mencerminkan konflik antara kebutuhan personal dan ekspektasi sosial yang bertabrakan, menimbulkan ketegangan internal bagi Kaluna sebagai perempuan urban yang sedang membangun kemandiriannya.

Data 6

Dalam dua tahun ini, mungkin aku lebih banyak menghabiskan akhir pekan bersama keluarga Mas Hansa ketimbang keluargaku sendiri. Kalau setiap acara aku harus ganti baju, tentu lemari di kamar ukuran pembantu yang kutempati sekarang akan meledak, dan tidak ada uang yang bisa kutabung. Boro-boro nabung, mungkin aku harusnya sudah dikejar-kejar debt collector karena berhutang sana-sini. [20:78].

Kutipan ini mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi Kaluna akibat tuntutan dari keluarga Mas Hansa, yang mengharuskannya untuk hadir dalam berbagai kegiatan dan menunjukkan citra sesuai dengan norma sosial tertentu meskipun keuangannya terbatas. Tinggal di ruang kecil yang bahkan tidak cukup untuk menyimpan pakaian membuatnya kesulitan untuk memenuhi harapan penampilan yang dibebankan

kepadanya, sehingga kewajiban untuk berganti pakaian dan mempersiapkan diri menjadi tambahan beban finansial yang tidak bisa dihindari. Tekanan sosial muncul karena dia perlu untuk beradaptasi dengan ritme dan budaya keluarga pasangan yang memiliki harapan tinggi, sehingga waktu, tenaga, dan uangnya habis untuk memenuhi tuntutan sosial sebagai calon keluarga Mas Hansa, dua peran yang tidak bisa dijalankan bersamaan tanpa mengorbankan salah satu. Ketegangan ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dan hubungan romantis memperburuk posisinya, membuat Kaluna semakin rentan baik secara psikologis maupun finansial.

Data 7

Mas Hansa tidak terima, dia memajukan duduknya. “Kal, orang tuh di mana-mana mantes-mantesin diri. Aku bisa terima kamu, ya kamu berusaha jugalah memperbaiki diri.” Mulutku menganga.

“Kenapa bukan kamu yang memperbaiki diri?” Kata-kata itu meluncur dari bibirku, lemah. Mas Hansa menggeleng-geleng, seolah-olah bukan itu respons yang diharapkannya. “Ternyata benar ya kata keluarga aku. Kamu memang nggak akan pernah ngerti keluarga aku.” [20:201].

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Kaluna menghadapi tekanan sosial dari hubungan asmaranya, terutama ketika Mas Hansa mengharapkannya untuk “mantes-mantesin diri,” yang menempatkan Kaluna dalam posisi harus menyesuaikan diri dengan norma keluarga Hansa tanpa mempertimbangkan identitas dan pengalaman pribadinya. Permintaan sepihak ini mencerminkan hubungan yang tidak seimbang, di mana perempuan dibebani dengan harapan yang lebih tinggi untuk diterima oleh keluarga pasangan, sementara perlawanan Kaluna—“Kenapa bukan kamu yang memperbaiki diri?”—malah dianggap sebagai ketidakmampuan untuk memahami nilai keluarga tersebut. Reaksi Mas Hansa yang menggeleng dan mengakui pandangan keluarganya bahwa Kaluna “nggak akan pernah ngerti” menunjukkan bagaimana harga diri Kaluna dipersempit dan ditolak, sehingga ia tidak diberikan kesempatan untuk melakukan negosiasi secara emosional maupun sosial. Dalam pengertian *generasi sandwich*, tekanan ini menjadi beban tambahan, karena Kaluna tidak hanya harus menghadapi tuntutan dari keluarga inti dan keluarganya sendiri, tetapi juga harus beradaptasi dengan keluarga pasangan. Keadaan ini menegaskan bahwa beban *generasi sandwich* bukan hanya berupa tekanan ekonomi, tetapi juga ekspektasi sosial dan identitas yang membuat wanita seperti Kaluna terperangkap dalam tuntutan dari berbagai sisi.

B. Tekanan Peran Gender

Data 1

Padahal kalau jadi membeli apartemen ini, berarti aku harus superhemat untuk menabung lagi. Itu artinya aku harus mengeluarkan uang sesedikit mungkin sehingga makan harus masak, cuci harus sendiri. Tidak boleh ada uang yang keluar tanpa kebutuhan yang jelas. [20:9].

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Kaluna terpaksa melakukan penghematan yang sangat ketat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan rencananya membeli apartemen, mulai dari memasak dan mencuci sendiri, hingga mengurangi semua pengeluaran, yang mencerminkan adanya tekanan ekonomi yang besar tanpa dukungan dari keluarga.

Berdasarkan perspektif role strain Merton, situasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan untuk mandiri secara finansial sebagai wanita dewasa dan harapan keluarga yang masih melihatnya sebagai anak yang harus menyesuaikan diri, sehingga penghematan yang ekstrem ini menjadi wujud nyata dari konflik batin yang dialami. Keadaan ini juga menyoroti bagaimana norma-norma gender menuntut perempuan untuk selalu bisa mengatur keuangan, menjaga kebersihan, dan tidak membebani keluarga, sehingga ruang gerak mereka menjadi lebih sempit dan beban finansial yang ditanggung jauh lebih berat daripada yang dialami laki-laki. Dengan kata lain, kutipan ini menunjukkan bagaimana tekanan peran gender memaksa perempuan seperti Kaluna untuk menghadapi tuntutan ekonomi dan tanggung jawab domestik sekaligus.

Data 2

Aku tersenyum pahit. Bayar STNK mobil kecil yang goyang kalau ngebut di tol. Bayar bensin. Nabung buat beli tempat tinggal yang bisa kuhuni. Batas biaya hidupku per hari seratus ribu rupiah. Kalau bisa bawa bekal tiap hari, paling yang kubayar hanya ongkos. [20:39].

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Kaluna perlu mengelola anggarannya dengan ketat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga menabung untuk tempat tinggal. Hal ini tergambar lewat pembatasan pengeluaran harian sebesar seratus ribu rupiah dan kebiasaan membawa makanan sendiri untuk mengurangi biaya konsumsi dan transportasi, yang merefleksikan tekanan finansial besar yang ia hadapi tanpa dukungan dari keluarga atau pasangan. Tekanan ini tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi, tetapi juga mencerminkan norma gender dalam masyarakat patriarkal yang mengharuskan perempuan perkotaan untuk memiliki pekerjaan, menjadi mandiri secara finansial, dan tetap mampu memenuhi kebutuhan keluarga, sementara saudara laki-lakinya tidak menghadapi beban tuntutan yang serupa. Dalam kerangka role strain menurut Merton, situasi ini memperlihatkan adanya konflik peran ketika Kaluna harus berperan sebagai perempuan mandiri sekaligus penyokong keluarga, sehingga setiap aspek keuangannya harus diawasi secara ketat. Dari sudut pandang Goldmann, kesulitan ekonomi ini mencerminkan pandangan perempuan kelas menengah urban yang hidup dalam struktur sosial yang tidak stabil, sehingga tekanan yang dialami Kaluna bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga gambaran kontradiksi kelas yang menempatkan perempuan dalam beban domestik, sosial, dan ekonomi secara bersamaan.

Data 3

“Bu, ini bukan masalah uangnya... Tapi, apa aku nggak punya hak di rumah ini? Aku numpong, ya, Bu?” tanyaku sedih. [20:49].

Kutipan ini menggambarkan tekanan peran gender yang dialami Kaluna ketika ia mengkritisi posisinya di rumah orang tuanya; pertanyaan “apa aku nggak punya hak di rumah ini?” menunjukkan bahwa meskipun ia memberikan kontribusi finansial, keberadaannya tetap dianggap tidak setara dalam struktur keluarga yang patriarkal, di mana perempuan sering kali ditempatkan sebagai “penghuni” tanpa kekuasaan penuh di lingkungan domestik. Situasi ini mencerminkan stres peran menurut Merton, karena Kaluna menghadapi dua tuntutan yang bertentangan: sebagai wanita dewasa yang bekerja dan menopang ekonomi keluarga, tetapi pada saat yang sama dianggap tidak pantas untuk

ikut terlibat dalam pengambilan keputusan rumah tangga hanya karena ia seorang perempuan. Pertikaian ini menegaskan bagaimana perempuan *generasi sandwich* harus menanggung beban ganda—menghidupi keluarga secara finansial, tetapi tetap diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah. Dalam konteks perempuan urban kelas menengah, skenario ini menunjukkan bahwa kemandirian finansial belum mampu menghapus kontrol patriarkal dalam keluarga, membuat ruang domestik tetap menjadi tempat ketidakadilan gender. Melalui keadaan ini, Almira Bastari mengkritik struktur keluarga Indonesia yang masih mengecilkan suara perempuan, sehingga menjadikan Kaluna sebagai representasi perempuan modern yang terus-menerus harus berjuang untuk hak, posisi, dan martabatnya meskipun ia merupakan penopang vital untuk stabilitas ekonomi rumah tangga.

Data 4

Aku menelaah tiga keranjang bujet di Excel: primer, sekunder, dan tersier. Keranjang keuangan primer alias kebutuhan pokok memakan seperempat total gajiku yang tak sampai dua digit. Keranjang kebutuhan pokok ini tentu saja biaya hidup, mulai dari pulsa, makan, bensin, pencadangan amortisasi biaya STNK, perawatan bengkel berkala, asuransi mobil, asuransi kesehatan, serta kontribusi untuk bantu Ibu dan Bapak terkait biaya rumah. Asuransi kesehatan? Iya, asuransi kesehatan untukku penting, karena kalau sampai ada apa-apa, yang tentu saja amit-amit, tabunganku yang sudah kubangun susah payah ini tidak akan habis jadi kuitansi, dan tentu saja tidak akan menyusahkan Ibu dan Bapak. [20:67].

Kutipan ini mengilustrasikan bagaimana Kaluna menanggung beban ekonomi yang signifikan, melampaui kemampuan pendapatannya. Walaupun secara sosial ia tidak “dikehendaki” untuk menjadi penyokong finansial bagi keluarganya karena statusnya belum menikah, dia tetap perlu mengalokasikan sebagian dari gajinya untuk biaya hidup orang tuanya, menunjukkan beban struktural yang sering kali dihadapi oleh perempuan muda berkelas menengah di wilayah perkotaan sebagai “penjaga kesejahteraan rumah tangga.” Metode Kaluna dalam mengatur anggaran keuangan di Excel—memberikan prioritas utama pada asuransi, kebutuhan sehari-hari, dan kontribusi keluarganya—menunjukkan penghayatan terhadap standar ideal feminin yang mengharuskan kemandirian, kestabilan, dan pengabdian. Dari sudut pandang Role Strain Merton, keadaan ini merupakan kelebihan peran karena tuntutan yang dihadapinya sebagai pekerja, anak perempuan, dan calon istri saling bertumpuk, yang menimbulkan ketegangan. Secara tidak langsung, kutipan ini mencerminkan hubungan kekuasaan dalam keluarga yang menempatkan Kaluna sebagai individu yang harus terus memberikan, di mana tanggung jawab moral dan perasaan bersalah yang melekat pada perempuan memaksanya untuk mengutamakan kepentingan keluarga meskipun dirinya sendiri berada dalam tekanan finansial.

Data 5

Bapak berdeham. Ibu melotot. “Buat apa?! Anak perempuan kok beli rumah? Rumah itu sesuatu yang besar, Kaluna. Kamu nggak bisa beli sendiri. Kalau memang ada belum ada uangnya kan bisa tinggal di rumah orangtua.” [20:75].

Kutipan ini menggambarkan bagaimana norma-norma gender yang sudah ada masih menghalangi Kaluna dalam membuat keputusan ekonomi, terlihat dari pernyataan “Anak perempuan kok beli rumah?” yang mencerminkan struktur sosial patriarki yang menganggap perempuan tidak seharusnya memiliki aset besar sendiri. Pandangan ini menghalangi kemajuan sosial Kaluna karena keluarganya secara tidak langsung menolak kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya dan melepaskan diri dari ketegangan finansial. Dalam perspektif Role Strain Merton, kondisi ini menunjukkan adanya tekanan peran yang muncul ketika keinginan Kaluna untuk mandiri secara keuangan bertentangan dengan harapan keluarga yang menginginkannya tetap menjalani peran tradisional sebagai “anak perempuan” yang pasif dan tergantung. Konflik ini menempatkan Kaluna dalam situasi yang sulit: ia ingin membuat pilihan yang logis untuk masa depannya, tetapi terhambat oleh stereotip gender yang mengatur batas-batas kemandiriannya.

Data 6

“Soalnya kan keluarga Hansa banyak. Tantenya, saudara-saudara dari kakek, nenek, dan besan. Malu kalau tempatnya nggak bagus. Lagian nikah itu sekali seumur hidup, harus yang bagus. Apalagi semua keluarga tahunya kamu model,” kata ibu Mas Hansa. [20:80].

Kutipan ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang kuat terhadap Kaluna untuk memenuhi standar “kepantasan” yang ditetapkan keluarga calon suaminya, terlihat dari pernyataan “malu kalau tempatnya nggak bagus” yang menempatkan perempuan sebagai representasi status keluarga dan harus tampil sesuai norma kelas menengah—cantik, rapi, dan “pantas”. Identitas Kaluna sebagai “model” diperlakukan sebagai aset sosial yang harus dijaga, sehingga ia dipaksa memenuhi citra ideal tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi atau prioritas hidupnya. Tekanan semacam ini mengonstruksi perempuan sebagai komoditas yang berfungsi menjaga kehormatan keluarga, sekaligus menunjukkan ketimpangan posisi antara Kaluna dan keluarga Hansa yang menuntut standar tinggi tanpa memberi ruang bagi negosiasi. Dalam konteks tekanan peran gender, situasi ini mencerminkan bagaimana perempuan dibebani tuntutan untuk tampil sempurna dan menjadi pasangan ideal, menjadikan citra sosial keluarga lebih penting daripada kebutuhan atau kenyamanan pribadinya.

Data 7

“Ibu kamu bilang minta acara nikah di hotel bintang empat atau lima, Mas. Coba deh, aku aja tidurnya di kamar pembantu. Apa nggak jomplang terus nikahan di hotel? Kamar mandi hotel sama kamarku sekarang mungkin lebih besar kamar mandi hotel.” [20:84]

Kutipan ini menggambarkan beban sosial yang dihadapi Kaluna ketika keluarga dari calon suaminya meminta untuk mengadakan perayaan pernikahan di hotel mewah, suatu tuntutan dari kelas menengah ke atas yang tidak sesuai dengan kondisi keuangannya. Permintaan ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali menjadi simbol kehormatan dan prestige keluarga, sehingga tanggung jawab untuk “menampilkan diri dengan baik” seolah-olah menjadi beban yang harus mereka tanggung. Perbedaan antara tempat tinggal Kaluna yang hanya sebuah ruang pembantu dengan harapan akan pesta mewah menyoroti ketidakadilan ekonomi yang dihiraukan oleh pihak pria, sementara perempuan diletakkan dalam situasi rentan namun tetap diharapkan untuk menyesuaikan diri. Dari sudut pandang Role Strain Merton, kondisi ini memperlihatkan

pertentangan antara peran sebagai pasangan “sempurna” yang diwajibkan untuk memenuhi standar sosial serta realita finansial pribadi yang tidak mendukung. Tekanan tersebut menegaskan bahwa perempuan sering dipandang bukan sebagai individu mandiri, melainkan sebagai representasi keluarga, sehingga harus menanggung beban psikologis, ekonomi, dan sosial secara bersamaan.

Data 8

“Mas, nggak beli rumah pun, aku tetap nggak akan bisa beli tas kayak saudara-saudara kamu, tas seharga belasan bahkan puluhan juta. Kamu kan tahu gaji aku sebulan berapa? Gaji utuh aku sebulan aja nggak kebeli tas satu biar cocok sama keluarga kamu. Nggak mau dari mana? Aku udah berusaha. Terus nanti nikah gimana? Aku nggak bisa bayar hotel, Ibu sama Bapak nggak ada uang,” kataku memelas. [20:133]

Kutipan ini menunjukkan beban peran gender yang dialami Kaluna akibat standar sosial keluarga Mas Hansa yang mengharuskan perempuan untuk terlihat ideal secara materi, termasuk memiliki barang-barang mewah dan menyesuaikan gaya hidup mereka. Tuntutan ini berasal bukan dari keinginan pribadinya, melainkan dari konstruksi sosial yang meminta perempuan untuk membuktikan “kelayakan” mereka melalui aspek konsumsi dan penampilan. Tekanan ini juga terlihat dalam konteks pernikahan, di mana Kaluna merasakan beban dari standar ekonomi keluarga laki-laki—mulai dari biaya akomodasi hingga estetika acara—meskipun kondisi finansialnya sangat berbeda. Norma-norma gender dan ketidaksetaraan kelas saling berkaitan, menempatkan perempuan dalam posisi yang harus mengikuti kriteria yang ditetapkan oleh laki-laki. Dengan menggunakan perspektif role strain Merton, situasi ini menunjukkan ketegangan antara harapan sebagai calon istri dan kenyataan ekonominya, sehingga Kaluna merasa tidak cukup “layak” dan mengalami perasaan yang menggelisahkan, serta memperlihatkan beban struktural yang sering menghimpit perempuan dalam hubungan romantis di perkotaan.

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari, tokoh Kaluna digambarkan sebagai wanita modern dari kalangan menengah yang menghadapi ekspektasi sosial dan beban peran gender sebagai bagian dari *generasi sandwich*. Beban sosial yang dialami Kaluna terlihat melalui tantangan ekonomi di perkotaan, tanggung jawab keuangan terhadap keluarga, dan harapan sosial dari orang-orang terdekatnya, yang memaksanya untuk terus beradaptasi dan mengalah. Sementara itu, tekanan terkait peran gender tampak dari kuatnya norma patriarki yang menghambat kemandirian Kaluna, seperti dorongan untuk segera menikah, menjadi wanita yang sabar dan mengalah, serta pandangan bahwa wanita seharusnya tidak memiliki kekayaan yang signifikan secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa Kaluna tidak hanya menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga bentrokan peran yang saling bertentangan antara posisinya sebagai anak perempuan, pekerja, dan calon istri, yang telah dijelaskan dalam konsep konflik peran oleh Robert K. Merton. Dari perspektif sosiologis, konflik yang dialami Kaluna mencerminkan pandangan wanita kelas menengah di kota pascapandemi yang hidup dalam struktur sosial yang tidak adil, sejalan dengan pendekatan struktural-genetik dari Lucien Goldmann. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tantangan yang dihadapi wanita dalam struktur patriarki, seperti studi oleh Choirah dan Taufiq (2020) dan Polelah (2021), namun

penelitian ini berbeda karena menggunakan karya sastra sebagai sumber utama untuk menginterpretasikan realitas sosial *generasi sandwich*. Dengan cara ini, penelitian ini menekankan bahwa *Home Sweet Loan* tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi karakter perempuan, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap ketidakadilan peran dan beban struktural yang masih dihadapi oleh wanita di masyarakat perkotaan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tokoh Kaluna dalam novel *Home Sweet Loan* menghadapi beban sosial dan tekanan peran yang kompleks sebagai bagian dari *generasi sandwich*. Beban sosial muncul karena tanggung jawab finansial, kebutuhan keluarga, serta batasan ekonomi yang memengaruhi pilihan hidupnya. Tekanan peran gender tercermin dari harapan-harapan sosial yang mengharuskan Kaluna menjalankan peran domestik dan publik sekaligus, termasuk standar ideal wanita yang ditetapkan oleh budaya patriarki. Novel ini menunjukkan bahwa struktur sosial saat ini menempatkan perempuan muda kelas menengah dalam situasi yang rentan akibat ketidakseimbangan peran dan harapan. Penemuan ini mempertegas gagasan bahwa beban sosial dan tekanan peran gender tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga, tetapi juga dari konstruksi sosial yang lebih luas. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran kolektif untuk menciptakan pembagian peran yang lebih adil bagi perempuan serta mengurangi tekanan struktural yang membatasi kebebasan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

1. Riany, Y. E., and Anna Morawska. "Financial and Work Burden, Psychosocial Functioning, and Family Interactions During the COVID-19 Pandemic in Indonesia: Effects on Child Outcomes." *Child Psychiatry and Human Development*, 54, no. 2 (2023): 340–351.
2. Badan Pusat Statistik. *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Desember 2023 sebesar 2,61 persen*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.
3. Azizah, S.N., and Abdul N. Salam. "Working Mother And Family Economy Resilience In The Covid-19 Era: Evidence From Indonesia." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 14, no. 3 (2021): 203–215.
4. Nur Alifia, S., Rachmat Pauji, D., & Siregar, I. "Tindakan Sosial Tokoh Anindia Dalam Novel *Hold On, It Hurts* Karya Noveni Adelia: Perspektif Max Weber." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (2024).
5. Marsella, C., A. Susanto, and K. Rachmawati. "Konflik Sosial dalam Novel *Pukul Setengah*." *Bahasa dan Sastra* 11, no. 1 (2025).
6. Fadli, Z. A., and N. R. Quartyza. "Adaptasi Sosial Tokoh Mikami dalam Film *Subarashiki Sekai* karya Miya Nishikawa." *Izumi* 11, no. 1 (2022) 53–61.
7. Khorinur, M., A. Sagiyanto, and F. D. Astuti. "Representasi Generasi Sandwich Dalam Film *Home Sweet Loan*: Analisis Semiotika Roland Barthes." *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* (2025): 16772–16778.
8. Simorangkir, K. D., Y. B. Setyawan, and Iky Sumarthina Putri Prayitno. "Pembagian Kerja Secara Seksual dalam Rumah Tangga Urban: Studi Kasus di HKBP Perumnas Simalingkar Medan." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 25 no. 2 (2025): 210–214.

9. Fatmawati, G., and M. S. Rizal. "Muatan Penyimpangan Sosial dalam Novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* Karya Mira W: Kajian Sosiologi Sastra." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6 no.1 (2023): 191–204.
10. Riana, D. R. "Pandangan Dunia Dewi Anggraeni Dalam Novel *My Pain My Country*: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann (Dewi Anggraeni's World View In *My Pain My Country*: Lucien Goldmann Genetic Structuralism Study) *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 27-45
11. Nurkhalis. "Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia." *Jurnal Community* (2018)
12. Farida, F. N. "Konflik Peran Ganda Dan Dukungan Sosial Pasangan Bagi Pekerja Dalam Prespektif Teori Robert K. Merton." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* (2023)
13. Ali Imron, A. M., and F. Nugrahani. "Strengthening pluralism in literature learning for character education of school students." *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7, no. 3 (2019): 207–213
14. Zebua, Anggi Mesrawati, Mastawati Ndruru, Noibe Halawa, and Yanida Buulolo "Representasi Peran Gender dalam Novel "Perempuan di Titik Nol" Karya Nawal El-Saadawi." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 4 no: 1 (2025): 259–281.
15. Hidayah, S., S. Subiyantoro, N. Wardhani, and K. Saddhono. "Feminism in Javanese Culture: An Analysis of Gender Inequality in *Alun Samudra Rasa* Novel." Paper presented at an academic conference (2019).
16. Choiroh, M., and M. A. Taufiq. "Gender Dalam Buku Pendidikan Bahasa Arab Al-'Ashri Kelas X; Studi Analisis Teks Pola Diskriminasi Gender." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3 (2020).
17. Puspita, D. D., and R. Shopia. "Ketidakadilan Gender dan Beban Sosial pada Perempuan dalam Cerpen *Mata Yang Indah* Karya Budi Darma." *Literature Research Journal* 1 no. 2 (2023).
18. Bachrin, A. H., I. S. Hanum, and E. Yusriansyah. "Perlawanan Tokoh Utama Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Naskah Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer: Tinjauan Feminisme." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*. (2024).
19. Polelah, S. A. Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang). *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3 no. 1 (2021): 53-62
20. Bastari, Almira. *Home Sweet Loan*. 8th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. (2022).